

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE BERMAIN PERAN PADA ANAK KELOMPOK B

Yunita Dwi Astrini
Nurhenti Dorlina Simatupang

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No.4 Surabaya 60136. Email:(ny.astridelfaris@gmail.com) (nurhentisimatupang@yahoo.co.id)

Abstract: *Classroom action research aims to improve children's ability to talk through methods play role. The subject of this research are children in group B KB Tunas Kartika Mojokerto with total 14 children. The collecting data technique using observation and documentation, while the analysis data technique using statistic descriptive. The research's result in cycle 1 get 66% and in cycle 2 increasing into 86%. Based on the research, so it can be concluded that role play method can improve speech ability in children group B KB Tunas Kartika Mojokerto.*

Keywords : *Role play method, Speech ability*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara melalui metode bermain peran. Subjek Penelitian ini adalah anak kelompok B Kelompok Bermain Tunas kartika Kota Mojokerto yang berjumlah 14 anak. Tehnik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan tehnik analisis datanya menggunakan statistik deskripif. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh hasil sebesar 66% dan pada siklus II meningkat menjadi 86%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok B KB Tunas Kartika Kota Mojokerto.

Kata kunci: *Metode bermain peran, Kemampuan berbicara*

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain, berbicara identik dengan penggunaan bahasa secara lisan. Setiap anak mempunyai kesanggupan untuk menyatakan apa yang terkandung dalam pikirannya melalui bahasa. Jadi bahasa juga memiliki fungsi sebagai alat untuk menyatakan diri serta untuk menangkap pikiran dan perasaan orang lain. Secara alamiah setiap anak normal belajar berbahasa melalui proses mendengarkan atau menyimak dan melalui proses itulah akhirnya anak belajar berbicara. Menurut Depdiknas (2007: 3), pengembangan kemampuan berbicara anak lebih diarahkan agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif, mengekspresikan kata kata tersebut dalam bahasa tubuh (ucapan dan perbuatan) yang dapat dipahami orang lain, mengerti setiap kata, mengartikan dan menyampaikannya secara utuh kepada orang lain.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan dasar yang penting dan harus

dimiliki anak sebagai persiapan dalam berkomunikasi, baik di lingkungan rumah ataupun di sekolah. Permasalahan yang timbul di KB Tunas Kartika kota Mojokerto adalah adanya kurang dari 75% anak masih belum bisa bersosialisasi dengan teman sebaya yang artinya hanya 25% anak saja yang mampu berbicara dengan baik, anak belum berani untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya dan penggunaan metode yang kurang tepat dalam kegiatan pembelajaran, karena selama ini di Kelompok Bermain Tunas Kartika menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga anak hanya mendengar materi dari guru tanpa ada kesempatan untuk bertanya. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok B KB Tunas Kartika Kota Mojokerto.

Hal ini dilakukan karena dengan metode bermain peran, anak akan mengikuti peran dalam cerita sehingga mereka akan mengungkapkan pendapat dengan bahasa yang dimilikinya. Bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang di dalamnya terdapat aktifitas yang penting bagi perkembangan kosa kata anak dan dapat mengembangkan beragam potensi yang terdapat dalam diri sang anak.

Dengan bermain peran anak memiliki kesempatan untuk melatih kemampuan berbicaranya, berinteraksi dan bersosialisasi dan menambah kosakata yang dimilikinya. Selain itu, dengan bermain peran juga menumbuhkan rasa saling mengenal dan semakin dekatnya antara anak satu dengan yang lainnya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran pada anak kelompok B KB Tunas Kartika Kota Mojokerto. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peningkatan Kemampuan berbicara Melalui metode Bermain Peran Pada Anak Kelompok B KB Tunas Kartika kota Mojokerto

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain: 1) Bagi peneliti sebagai guru kelas, dengan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui perkembangan kemampuan anak didiknya dalam proses pembelajaran, sehingga mampu memilih dan memilah penggunaan metode pembelajaran dan media belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. 2) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan/kajian upaya peningkatan proses pembelajaran kearah yang lebih dinamis dan kondusif, sehingga mampu menghasilkan *output* yang memiliki karakteristik sesuai dengan tingkat perkembangan anak. 3) Bagi anak sebagai alat untuk meningkatkan keberanian, kemandirian, rasa ingin tahu yang pada akhirnya menghantarkan pada peningkatan kemampuan dasar yang dimilikinya.

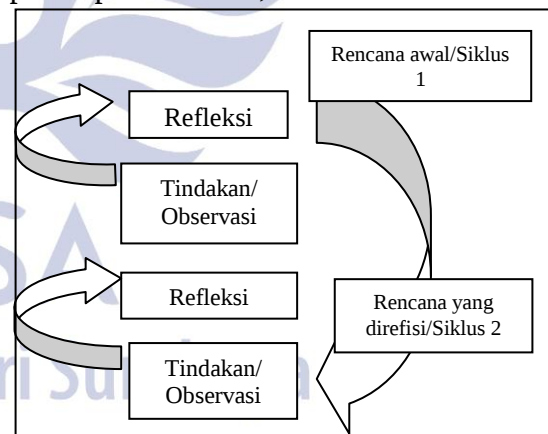
Setiap anak mempunyai tempo perkembangan kemampuan berbicara yang berbeda, ada yang sudah mampu berbicara

pada usia 10 bulan dan ada yang baru mencapainya ketika berusia 2 tahun. Cara yang tepat untuk mengajarkan anak bicara yaitu dengan sesering mungkin mengajaknya berbicara/berkomunikasi.

“Bermain peran berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak yaitu dapat melatih anak berbicara lancar. Selain mengajak berbicara, melakukan bermain peran akan lebih menyenangkan dan anak tidak merasa bosan” (Depdiknas, 2003:18).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang sifatnya yaitu penelitian secara deskriptif kualitatif. Adapun rancangan penelitian/ siklus PTK sebagai berikut: penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model Gabungan Sanford dan Kemmis (dalam Taniredja, 2010:28) Model ini yang dikembangkan oleh Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti Depdiknas. Dalam siklus ini menggambarkan aktivitas dalam PTK yang diawali dengan perencanaan tindakan, penerapan tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1 Alur PTK (Arikunto, 2010: 137)

Subyek penelitian ini adalah anak kelompok B KB Tunas Kartika Kota Mojokerto yang berjumlah 14 anak, yang terdiri dari 6 anak laki - laki dan 8 anak perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah : 1) Rencana Pembelajaran (RKM dan RKH), 2) Alat Penilaian yaitu lembar observasi aktivitas anak serta lembar observasi tingkat

pencapaian perkembangan kemampuan berbicara anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi dan tes secara lisan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan rumusan sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

(Sumber : Anas Sujiono, 2010: 43)

Keterangan :

P = Prosentase

f = Jumlah nilai yang diperoleh

N = Nilai maksimal (nilai seluruhnya dikalikan jumlah anak)

HASIL

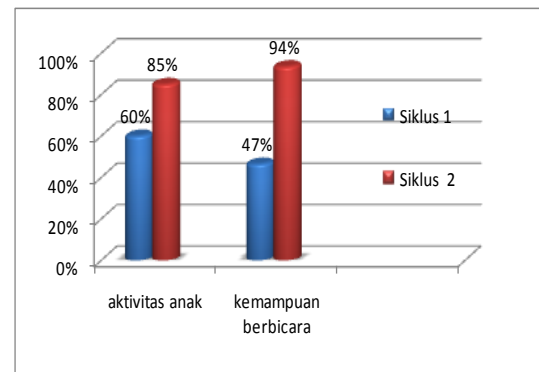
Untuk hasil penelitian pada siklus 1 masih belum berhasil karena nilai ketuntasan belajar anak masih belum memenuhi standart <75% yang ditentukan yaitu sebesar 66%. Ini dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya: Pada saat guru menjelaskan tentang bermain peran masih ada anak yang berbicara dan bermain bahkan ada yang melamun.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus II didapat hasil yang sudah melampaui target yaitu sebesar 89,5%. Itu artinya ada peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu dari 66% menjadi 89,5%. Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi aktivitas anak pada kemampuan berbicara anak kelompok B

No	Lembar Observasi	Siklus 1	Siklus 2
1	Aktivitas Anak	60%	85%
2	Kemampuan berbicara	46,5%	93,5%

Gambar 2 Rekapitulasi Aktivitas Anak Dan Kemampuan Berbicara
(Sumber: Hasil Penelitian)

Hal ini dapat digambarkan pada grafik berikut ini :



Gambar 3 Rekapitulasi hasil observasi aktivitas anak dan kemampuan berbicara

PEMBAHASAN

Pengelolaan proses pembelajaran oleh peneliti, terlihat terjadi peningkatan kearah yang positif. Terbukti pada siklus 1 prosentase keberhasilan aktivitas kinerja guru adalah baik meningkat menjadi sangat baik pada siklus 2. Peningkatan ini merupakan salah satu bukti bahwa ada usaha perbaikan mengelola proses pembelajaran. Selain itu keberhasilan aktivitas anak pada siklus 1 adalah 60% pada siklus 2 meningkat menjadi 85%. Peningkatan pada kemampuan berbicara juga terjadi peningkatan pada siklus 2. Dengan bukti prosentase pada siklus 1 pada kemampuan berbicara anak adalah 3,5%, maka pada siklus 2 mencapai 93,5% begitu juga dengan target keberhasilan belajar anak pada siklus 1 sebesar 43% meningkat pada siklus 2 menjadi sebesar 93%. Namun pada siklus 2 ini masih ada 1 anak yang belum dapat mencapai target ketuntasan belajar dikarenakan anak tersebut memiliki riwayat keterlambatan dalam hal bicara.

Usaha peningkatan kemampuan berbicara anak menggunakan metode bermain peran dapat menarik anak dengan memberikan pengalaman pada anak sehingga anak menjadi senang dan termotivasi untuk berbicara.

Hal ini sesuai dengan pendapat Fein dan Smilansky dalam Gunarti (2008, 10.18) bahwa dalam bermain peran anak menggunakan simbol, seperti kata-kata, gerakan dan mainan anak mewakili dunia yang sesungguhnya, bermain peran sering digunakan untuk melatih berbicara anak melalui dialog-dialog yang dibawakannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak pada Kelompok B KB Tunas Kartika Kota Mojokerto. Hal ini terlihat dari kemampuan berbicara anak pada siklus I mencapai 46,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,5%.

Saran

Guru hendaknya memperhatikan penggunaan metode, karena penggunaan metode yang tepat akan mendapatkan hasil yang optimal.

Untuk meningkatkan antusias anak saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran meningkatkan kemampuan berbicara anak seharusnya lebih mematangkan rencana agar kegiatan pembelajaran bisa berjalan lancar.

Di dalam menentukan aturan bermain saat melakukan kegiatan bermain peran harus lebih jelas.

agar anak tidak bingung saat melakukan kegiatan tersebut. Untuk hasil yang maksimal, sebaiknya kegiatan bermain peran dilakukan beberapa kali dengan peran yang lebih bervariasi.

Satu anak yang belum tuntas belajar hendaknya tetap distimulasi dengan diberi peran yang disukai anak agar anak tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007, *Kurikulum 2007*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pengendalian Standar Mutu Taman Kanak-Kanak. 2003. *Didaktik Metodik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Fein dan Smilansky. 2008, *Tahapan-tahapan Bermain pada Anak Usia Dini*. (<http://googleweblight.nitnotsho1.blogspot.com>).
- Sanford dan Kemmis. 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Serpihan Media dan ruang untuk Berbagi Pengetahuan (<http://Gerbangbuku.blogspot.com>).